

KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DAYAK NGAJU, KECAMATAN MANTANGAI, KABUPATEN KUALA KAPUAS (LANGUAGE POLITENESS IN THE FAMILIES OF DAYAK NGAJU COMMUNITY, MANTANGAI SUBDISTRICT, KUALA KAPUAS REGENCY)

Lastaria dan Rustam Effendi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Basry, Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, Kode Pos 70123, email: llastaria@yahoo.co.id

Abstract

Language Politeness in the Families of Dayak Ngaju Community, Mantangai Subdistrict, Kuala Kapuas Regency. This study aims to describe language politeness in the families of Dayak Ngaju community. The research result indicated that in LKDN had applied forms, strategies, and functions of politeness. The form of language politeness of DN were assessed from the implementation and violations of maxims KB, KD, PJ, KS1, PM, and KS2 by regarding profit and loss scale. Furthermore, the politeness was also marked in the use of imperative sentences by using the words 'tau and palus'; declarative sentences using the word 'hetoh'; expressive sentences using the words 'mangat toto, wei, and matei aku'; and the speech act of appreciating using the words 'bahalap' (good), and 'matei aku' (I'm dead). The language politeness strategy of DN, including a) negative politeness strategy, that are TTL, MP, and TYMBI; b) positive politeness strategy, that are MKKKLT, MBP, MPIK, MK, ML, and MT/I; and c) off-record strategy, that is avoiding main interference. Politeness function; a) declarative function, are MI, MP, and MJ; b) interrogative function, are MP1, MK, MP2, MI, and MP3; c) imperative function, that are Mn1, MI, Mn2, and MP3; and criticizing function, that are MK1, MK2, and MK3. Furthermore, there were also six functions from the speaking partner, including agreeing, responding, doing actions, informing, accepting and refusing. Based on DN culture, there are forms of politeness by using greetings like *umai, bapa, tambu, bue, mina, mama, anak, andi, kaka, undue, sangger*, and so on. Moreover, they were refined by avoiding abbreviation and interjection (*ceh and beh*) in communication.

Key words: language politeness, dayak ngaju family

Abstrak

Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Dayak Ngaju, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga Dayak Ngaju. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di LKDN telah menerapkan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan. Wujud kesantunan berbahasa DN dinilai dari pelaksanaan dan pelanggaran maksim KB, KD, PJ, KS1, PM, dan KS2 dengan memperhatikan skala untung rugi. Selain itu, kesantunan juga ditandai pada penggunaan kalimat imperatif dengan menggunakan kata 'tau dan palus'; kalimat deklaratif menggunakan kata 'hetoh'; kalimat ekspresif menggunakan kata 'mangat toto, wei, dan matei aku'; dan tindak tutur memuji menggunakan kata 'bahalap' (bagus), dan 'matei aku' (mati aku). Strategi kesantunan berbahasa DN, yaitu a) strategi kesantunan negatif, yaitu TTL, MP, dan TYMBI; b) strategi kesantunan positif, yaitu MKKKLT, MBP, MPIK, MK, ML, dan MT/I; dan c) strategi off record, yaitu menghindari gangguan utama. Fungsi kesantunan; a) fungsi menyatakan, yaitu MI, MP, dan MJ; b) fungsi menanyakan, yaitu MP1, MK, MP2, MI, dan MP3; c) fungsi memerintah, yaitu Mn1, MI, Mn2, dan MP3; dan d) fungsi mengkritik, yaitu MK1, MK2, dan MK3. Selain itu, juga

terdapat fungsi enam dari lawan tutur, yaitu menyetujui, menjawab, melakukan tindakan, menginformasikan, menerima, dan menolak. Berdasarkan budaya DN terdapat bentuk kesantunan menggunakan kata sapaan seperti *umai, bapa, tambu, bue, mina, mama, anak, andi, kaka, undue, sangger, dan sebagainya*. Selain itu, diperhalus dengan menghindari *abbreviation (penyingkatan kata)*, dan *interjeksi (ceh dan beh)* dalam berkomunikasi.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, keluarga dayak ngaju

PENDAHULUAN

Nababan (1987: 3) mengungkapkan bahwa “pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks pemakaiannya”. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan pragmatik juga memiliki ruang kesantunan dalam berbahasa. Kondisi objektif kesantunan berbahasa di Indonesia dapat terjadi di lingkungan masyarakat di mana saja. Salah satu ruang untuk bersosialisasi, yaitu di lingkungan keluarga masyarakat Dayak Ngaju. Dalam hal berinteraksi, masyarakat Dayak Ngaju umumnya menggunakan bahasa Ngaju dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Dayak Ngaju terlihat pada penggunaan prinsip kesantunan yang di kemukakan oleh Leech, Brown dan Levinson, yaitu wujud kesantunan pelaksanaan maksim dan pelanggaran maksim; strategi kesantunan positif, kesantunan negatif dan kesantunan *off-record*; dan fungsi kesantunan bahasa Dayak Ngaju dalam lingkungan keluarga. Objek penelitian kesantunan berbahasa Dayak Ngaju ini dilakukan di lingkungan keluarga masyarakat Dayak Ngaju, yaitu di desa Mantangai, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Leech (dalam Rahardi, 2005:59) “menjabarkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim (ketentuan/ajaran), yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)
 - meminimalkan kerugian orang lain
 - maksimalkan keuntungan bagi orang lain
2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)
 - meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri
 - memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri
3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)
 - memaksimalkan pujian kepada orang lain
 - meminimalkan kecaman kepada orang lain
4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)
 - memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri
 - meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri
5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)
 - memaksimalkan kesetujuan di antara mereka
 - meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka
6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)
 - memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur
 - meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur

Strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010:52-53), yaitu 1) gunakan tuturan tidak langsung; 2) gunakan pagar (*hedge*); 3) tunjukkan sikap pesimis; 4) minimalkan paksaan; 5) berikan penghormatan; 6) minta maaf; 7) pakailah bentuk impersonal, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur; dan 8) ujarakan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Brown dan Levinson (1987:101) membagi strategi kesantunan positif menjadi lima belas, yaitu 1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur; 2) memperbesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati pada lawan tutur; 3) mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta; 4) menggunakan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slank; 5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur); 6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*) atau pemagaran opini (*hedging opinion*); 7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praangapan (*presupposition*); 8) menggunakan lelucon; 9) menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur; 10) memberi tawaran atau janji; 11) menunjukkan keoptimisan; 12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas; 13) memberikan pernyataan atau meminta alasan, 14) menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*); 15) memberi hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur. Kesantunan off record adalah menghindari gangguan utama, misalnya mengisyaratkan perintah langsung. Meskipun Anda memutuskan untuk mengatakan sesuatu, sesungguhnya Anda tidak harus meminta sesuatu (Levinson, dalam Yule, 2006:52).

Fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari fungsi tuturan utama menurut Chaer (2010:79) adalah “fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi menyuruh (*imperative*) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik”. Dilihat dari fungsi lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik. Dalam tuturan di lingkungan keluarga Dayak Ngaju antara ibu dan anak, ayah dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, kakek dan nenek, paman dan bibi, dan sebagainya. Banyak ditemukan bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut uraian dari fungsi kesantunan di atas sebagai berikut.

Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa yang dipergunakan oleh beberapa sub suku di Kalimantan Tengah. Bahasa Ngaju sama sekali tidak mempunyai bentuk hormat atau tingkatan bahasa, misalnya pronomina dalam bahasa Ngaju, hanya ada “*aku* (aku), *ikau* (kamu), *ie* (ia/dia), *ikei* (kami), *itah* (kita), *keton* (kalian)”. Jadi kata *aku* atau *ikau* adalah hal yang wajar, baik digunakan untuk menyapa lawan tutur yang lebih muda, sebaya, maupun orang yang lebih tua. Dalam berbahasa santun masyarakat Dayak Ngaju membagi kesantunan, yaitu 1) menggunakan kata sapaan di awal, ditengah, dan di akhir ujaran; 2) tidak menggunakan bentuk abbreviation kecuali kata sapaan; dan 3) tidak menggunakan interjeksi “*ceh*” dan “*bah*” atau *beh*” tetapi “*cehah*”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya dianalisis dengan teknik kualitatif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pragmatik. Pragmatik adalah suatu tindakan yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Penelitian pragmatik teori kesantunan berbahasa menurut Leech, Brown dan Levinson, yaitu penelitian yang mempelajari wujud, strategi, dan fungsi yang ditempuh penutur dalam mengkomunikasikan maksud pertuturannya. Adapun yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan di desa Mantangai Hilir dan desa Mantangai Hulu, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas.

Data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan atau tuturan masyarakat Dayak Ngaju dalam berinteraksi dengan keluarga sekitarnya. Selain itu, data catat lapangan diperoleh dari hasil simak catat yang dicatat dalam buku kecil ketika peneliti menemukan tuturan yang terkait dengan penelitian. Sumber data penelitian adalah masyarakat Dayak Ngaju, khususnya di desa Mantangai, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas dalam lingkup keluarga.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian, peneliti bertindak secara aktif dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat, dan rekaman. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu". Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Leech, Brown dan Levinson. Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu bagian yang penting, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat, yaitu mendeskripsikan proses dan hasil penelitian dengan pembimbing, teman sejawat, dan dosen yang memiliki pengetahuan mengenai judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WUJUD PELAKSANAAN MAKSIM KESANTUNAN

Wujud Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan di LKDN

- Inur : *"Kareh aku magah ikau ka pasar, Mbi."*
(Nanti aku antarkan kamu ke pasar, Nek)
- Tawiah : *"Ela So, mampauyuh ikau ih. Mananjung ih aku tukep kea."*
(Jangan Cu, mereputkan kamu saja. Jalan kaki saja aku dekat juga)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Inur (mahasiswi) kepada neneknya ketika ia melihat neneknya mau berangkat ke pasar.
(TSC, Inur dan Tawiah, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang dituturkan Inur kepada neneknya untuk menyatakan keinginan membantu neneknya. Dilihat dari tuturan Inur dianggap santun karena Inur memaksimalkan keuntungan bagi neneknya seperti yang terlihat dalam tuturan *"Nanti aku antarkan kamu ke pasar, Nek"*. Berdasarkan budaya Dayak Ngaju tuturan yang dituturkan Inur ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, yaitu neneknya menjadi lebih santun karena tidak terdapat kata yang mengalami *abbreviation* dan interjeksi pada tuturannya.

Wujud Pelaksanaan Maksim Kedermawanan dalam Tuturan di LKDN

- Indu Irma : *"O, Ndu Tri tege ikau manampayah arut sayur jite enah?"*
(O, Bu Tri ada kamu melihat penjual sayur itu tadi?)
- Indu Tri : *"Jadi tulak akan ngawa ie enah. Manggau narai ikau?"*
(Sudah berangkat ke hilir tadi. Mencari apa kamu?)
- Indu Irma : *"Handak mamili sarai akan manampa kandas sarai."*
(Mau membeli serai untuk membuat sambal serai)

- Indu Tri : *"Are ayung nah Ndu Ir, entai helo aku buli manduan akam!"* (Banyak punya Bu Ir, tunggu dulu aku pulang mengambilkan untukmu!)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Irma (ibu rumah tangga) kepada sepupunya Indu Tri (ibu rumah tangga) ketika Indu Irma menanyakan penjual sayur dengan Indu Tri yang sedang duduk menunggu penjual sayur di depan rumah Indu Irma.
(TSC, Indu Irma dan Indu Tri, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelaksanaan maksim kedermawanan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti yang tampak pada tuturan Indu Tri *"tunggu dulu aku pulang mengambilkan untukmu!"* Dalam kalimat perintah ini dianggap santun karena memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Kerungian Indu Tri tersebut terlihat pada kesediannya untuk mengambilkan *serai* pulang ke rumahnya padahal ia sendiri sedang menunggu penjual sayur.

Wujud Pelaksanaan Maksim Pujian dalam Tuturan di LKDN

- Lela : *"Mai, umpat oloh lomba malukis aku enah melai sakola, dinu juara due aku, toh lukisanku, Mai."*
(Bu, ikut orang lomba melukis aku tadi di sekolah, dapat juara dua aku, ini lukisanku, Bu)
- Indu Ria : *"Oh, yoh, bahalap toto lukisanm, Nak."*
(Oh, ya, bagus sekali lukisanmu, Nak)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Lela (siswi) kepada Indu Ria (petani) ketika ia memberitahukan kepada ibunya bahwa ia menjadi juara dua melukis di sekolahnya.
(TSC, Lela dan Indu Ria, di kios, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelaksanaan maksim pujian dengan menggunakan kalimat ekspresif seperti yang tampak pada tuturan Indu Ria *"Oh, ya, bagus sekali lukisanmu, Nak"*. Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa Indu Ria memaksimalkan pujian kepada anaknya yang ditandai pada penggunaan kata *'bahalap toto'* (bagus sekali).

Wujud Pelaksanaan Maksim Kesederhanaan dalam Tuturan di LKDN

- Mita 1 : *"Dia kea Ndue. Induku kea je manduite akan ikei."*
(Tidak juga Ndu, ibuku juga yang membelinya untuk kami)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Mita (Ibu rumah tangga) ketika ia mampir ke rumah sepupunya dan kebetulan waktu itu ia menggunakan mobil.
(TR, Mita 1, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelaksanaan maksim kesederhanaan dengan menggunakan kalimat deklaratif yang dianggap santun karena tuturan yang disampaikan Mita 1 meminimalkan pujian pada dirinya sendiri yang ditandai pada tuturan *"Tidak juga Ndu..."*. Tuturan ini dituturkan Sarmita untuk mengurangi rasa hormat atau pujian terhadap dirinya walaupun apa yang dituturkan Mita 1, tidak berdasarkan kenyataan yang ada. Dalam tuturannya, ia menyatakan bahwa mobil itu dibeli oleh orang tuanya walaupun pada kenyataannya ia beli dengan hasil jerih payahnya sendiri. Namun, tuturan tetap dinilai santun karena ia berusaha merendahkan dirinya sendirinya.

Wujud Pelaksanaan Maksim Permufakatan dalam Tuturan di LKDN

- Ika : *"Mama Wewet jite je puna jaton are pander oloe, kueh tau dengan anak akee."*
(Paman Wewet itu memang tidak banyak bicara orangnya, selain itu juga baik dengan anak keponakannya)
- Susi : *"Yoh, puna tau ie, ela je dengan anak akee dengan oloh kea tau ie."* (Ya, memang baik dia, janganakan dengan anak keponakannya dengan orang lain, dia juga baik).
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Ika (karyawan) kepada Susi (petani) kakak Iparnya ketika Ika dan Susi melihat pamannya (Wewet) membantu tetangganya memperbaiki mesin kelotok.
(TSC, Ika dan Susi, di jalan, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokkan karena tuturan yang dituturkan Ika direspons Susi dengan memaksimalkan kesetujuan diantara mereka mengenai apa yang Ika katakan kepada Susi, seperti yang terlihat pada tuturan *"Ya, memang baik dia, janganakan dengan anak keponakannya dengan orang lain, dia juga baik"*. Maksim kecocokkan dalam tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata 'yoh' (ya).

Wujud Pelaksanaan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan di LKDN

- Agan : *"Nihau sawan Heri nah, Bah."*
(Meninggal Istri Heri, Yah)
- Bapak Miko : *"Heri eweh?"*
(Heri siapa?)
- Agan : *"Heri anak ina Indu Heri hong hekau nah. Haru enah ie nihau pas ie manak tangkeng tambuni."*
(Heri anak bibi Ibu Heri yang di situ. Baru tadi dia meninggal waktu ia melahirkan, tidak bisa keluar ari-ari)
- Bapak Miko : *"Matei aku, ela-ela ih lah kapasin auhe"*
(Mati aku, 'ela-ela' [untuk menyatakan rasa sesal/ memperbesar-besarkan rasa sayang] kasiannya)
- Konteks : Tuturan ini di tuturan Bapak Miko (petani) dan Agan (petani) ketika ia menanyakan ada apa yang terjadi di hilir karena orang-orang kelihatan ramai di jalan.
(TSC, Agan dan Bapak Miko, di jalan, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelaksanaan maksim kesimpatian yang menggunakan kalimat ekspresif rasa prihatin terhadap meninggalnya istri keponakannya, seperti tuturan *"Mati aku, 'ela-ela' [untuk menyatakan rasa sesal/ memperbesar-besarkan rasa sayang] kasiannya."* Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan Bapak Miko memaksimalkan rasa simpati terhadap oaang yang meninggal. Rasa simpati Bapak Miko terlihat pada penggunaan kata *"matei aku dan ela-ela"* yang digunakan untuk memperbesar-besarkan rasa sedihnya.

WUJUD PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN

Wujud Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan di LKDN

- Indu Supri : *"O, Indu Meti tulak akan pasarkah ikau?"*
(O, Ibu Meti berangkat ke pasarkah kamu?)
- Indu Meti : *"Yoh, mbuhen Na?"*
(Ya, kenapa Bi?)

Indu Supri : *"Entai aku helo, aku handak umpat ikau akan pasar."*

(Tunggu aku sebentar, aku mau ikut kamu ke pasar)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Supri (petani) kepada Indu Meti ketika ia melihat Indu Meti mengeluarkan sepeda motornya hendak berangkat ke pasar, tiba-tiba saja ia berteriak dari rumahnya mau ikut ke pasar.
(TSC, Indu Supri dan Indu Meti, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan yang menggunakan kalimat imperatif, seperti yang tampak pada tuturan Indu Supri *"Tunggu aku sebentar, aku mau ikut kamu ke pasar"*. Dalam tuturan Indu Supridi dianggap tidak santun karena Indu Supri lebih memaksimalkankerugian bagi Indu Meti. Padahal, pada waktu itu Indu Meti tergesa-gesa mau berangkat ke pasar karena takut anaknya menanggung kalau melihat ia berangkat tapi Indu Supri malah tidak memperduli hal tersebut.

Wujud Pelanggaran Maksim Kedermawanan dalam Tuturan di LKDN

Indu Ria : *"O, Bapa Ria jual akan oloh helo aku handak batiroh helo jaton ati kea gawim ikau melai hekau!"*

(O, Bapak Ria jual untuk orang (pembeli) dulu, aku mau tidur tidak ada juga kerjaan kamu di situ!)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Ria (petani) dengan suara yang keras kepada suaminya ketika ada seseorang yang mau belanja di kiosnya dan pada waktu itu suaminya sedang melihat orang memperbaiki mesin kelotok.
(TSC, Indu Ria, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas terlihat jelas bahwa tuturan yang dituturkan Indu Ria melanggar maksim kedermawanan yang menggunakan kalimat imperatif. Dalam kalimat imperatif ini tampak jelas bahwa Indu Ria memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri seperti yang terlihat pada tuturan *"... aku mau tidur tidak ada juga kerjaan kamu di situ."* Selain itu, tuturan Indu Ria dianggap tidak santun karena sebagai seorang istri tidak sepatutnya ia berbicara kasar terhadap suaminya.

Wujud Pelanggaran Maksim Pujian dalam Tuturan di LKDN

Lina : *"Kilen je rasa limau nampam nah Mai, je rasa kanas kuangku enah."*

(Kenapa yang rasa jeruk dibuatmu Bu, yang rasa nanas kataku tadi)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Lina (Ibu rumah tangga) kepada ibunya ketika ia meminta ibunya membuatkan minuman untuk teman-temannya yang bertamu di rumahnya. Tapi rasa minuman yang dibuatkan ibunya salah.
(TSC, Lina, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelanggaran maksim pujian yang dianggap tidak santun karena meminimalkan rasa hormat kepada ibunya, seperti yang tampak pada tuturan *"Kenapa yang rasa jeruk dibuatmu Bu, yang rasa nanas kataku tadi"*. Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa Lina sama sekali tidak memaksimalkan rasa hormat kepada ibunya yang sudah susah payah membuatkan air minum untuk tamunya namun Lina malah marah dan berkata kasar kepada ibunya. Sebagai seorang anak tidak sepatutnya ia berkata kasar kepada ibunya dalam konteks apapun.

Wujud Pelanggaran Maksim Kesederhanaan dalam Tuturan di LKDN

Inta : *"Kahalap baju gaunm, Ndi."*

(Cantiknya baju gaunmu, Dik)

Totot : *"Puna Ka tege rupa tege rega kea."*

(Memang Kak ada rupa ada harga juga)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Totot (siswi) kepada Inta kakak sepupunya ketika Inta melihat adik sepupunya menggunakan baju yang bagus hendak ke pasar.

(TSC, Inta dan Totot, di jalan, 2014)

Tuturan di atas tampak bahwa tuturan yang dituturkan Inta telah mematuhi prinsip kesantunan karena penutur memaksimalkan pujian bagi Totot. Namun, tuturan yang dituturkan Totot melanggar maksim kesederhaan karena memaksimalkan rasa hormat/pujian kepada dirinya sendiri dengan mengunggulkan diri sendiri seperti yang terlihat pada tuturan *"Memang Kak ada rupa ada harga juga"*. Dalam tuturan Totot tampak jelas bahwa tuturan Totot merupakan tuturan yang tinggi hati dengan membenarkan bahwa baju yang ia pakai jelas bagus karena sesuai dengan harganya yang mahal.

Wujud Pelanggaran Maksim Pemufakatan dalam Tuturan di LKDN

Indu Uji : *"Asi-asi Nani male kana upet lah, Ndu Enda."*

(Kasian Nani kemaren kena pukul ya, Bu Enda)

Indu Enda : *"Ceh, masi te je dia aku, buah ih ie je kana upet mangat ie keme angat balasane awi rajin manduan banan oloh."*

(Ceh, kasian saja tidak aku, pas saja ia kena pukul supaya ia merasakan balasannya karena suka merebut suami orang)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Uji (petani) kepada Indu Enda (ibu rumah tangga) ketika mereka mengobrol di teras rumah Indu Enda.

(TSC, Indu Uji dan Indu Enda, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelanggaran maksim pemufakatan/kecocokan yang menggunakan kalimat deklaratif yang dituturkan Indu Uji, seperti tuturan *"Kasian Nani kemaren kena pukul ya, Bu tiara."* Dalam tuturan Indu Uji mengharapkan kesetujuan dari respons Indu Enda. Namun, kalimat deklaratif ini direspons Indu Enda dengan menggunakan kalimat ekspresif yang memaksimalkan ketidaksetujuan terhadap pendapat Indu Uji, seperti tuturan *"Ceh, kasian saja tidak aku pas saja ia yang kena pukul supaya ia merasakan balasannya karena suka merebut suami orang."* Tuturan Indu Enda, dirasa tidak santun kerana ia memaksimalkan ketidaksejuaan antara mereka berdua. Berdasarkan budaya Dayak Ngaju tuturan Indu Enda dinilai tidak santun karena menggunakan kata interjeksi *'Ceh'*. Kata *'Ceh'* terdengar kasar atau tidak santun karena bersifat meremehkan lawan tutur dan untuk memperbesar-besarkan ketidaksetujuan diantara mereka.

Wujud Pelanggaran Maksim Kesimpatian dalam Tuturan di LKDN

Usu : *"Lepah nihau kunci-kunci masinku male andakku hong baun huma."*

(Habis hilang kunci-kunci mesinku kemarin kuletakkan di depan rumah).

Sonya : *"Lalau nahapas ampim awi barangai lekam mandake."*

(Lalau nahapas ampim (menyalahkan lawan tutur) karena sembarangan tempatmu meletakkannya).

Konteks : Tuturan ini dituturkan Sonya (ibu rumah tangga) ketika suaminya menyatakan kalau ia baru saja kehilangan kunci-kunci mesinnya.

(TSC, Usu dan Sonya, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan wujud pelanggaran maksim kesimpatian yang menggunakan kalimat ekspresif, seperti tuturan "*Lalau nahapas ampim (menyalahkan lawan tutur) karena sembarangan tempatmu meletakkannya*". Dalam tuturan ini dianggap tidak santun karena tampak jelas bahwa Sonya memaksimalkan rasa antipati terhadap suaminya dengan menyalahkan suaminya karena menurutnya suaminya sembarangan meletakkan barangnya.

STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF

Strategi Kesantunan Negatif BDN dalam Tindak Tutur Tidak Langsung di LKDN

Agan : "*Handak ujan andau, Bah.*"
(Mau hujan harinya, Yah)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Agan (petani) kepada mertuanya ketika mereka sedang membersihkan rumput di kebun karet yang terletak di belakang rumah mereka.
(TSC, Agan, di sawah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang dituturkan Agan kepada mertuanya. Dalam tuturan Agan terlihat jelas bahwa tuturan tersebut mengandung makna agar mertuanya melakukan sesuatu seperti yang terlihat dalam tuturan "*Mau hujan harinya, Yah*". Tuturan tersebut secara tidak langsung digunakan Agan untuk mengajak mertuanya pulang karena sebentar lagi hari mau hujan. Strategi ini digunakan untuk menjaga muka negatif lawan tuturnya. Semakin tidak langsung tuturan itu maka semakin besar keinginan penutur untuk bersantun.

Strategi Kesantunan Negatif BDN dalam Meminimalkan Paksaan di LKDN

Meti : "*Tau aku pinjam sepeda motorm sanjulu, Na?*"
(Bisakah aku pinjam sepeda motormu sebentar, Bi?)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Meti (siswa) kepada bibinya ketika ia mau meminjam sepeda motor dengan bibinya
(TR, Meti, di rumah, 2014).

Tuturan yang dituturkan Meti di atas termasuk strategi kesantunan negatif yang meminimalkan paksaan kepada bibinya seperti tuturan "*Bisa aku pinjam sepeda motormu sebentar, Bi?*". Dalam tuturan ini Meti meminta izin kepada bibinya untuk meminjam sepeda motor. Kesantunan yang menggunakan strategi negatif dalam tuturan ini ditandai pada penggunaan kata '*tau*' (bisakah) dalam meminimalkan paksaan.

Strategi Kesantunan Negatif BDN dalam Menggunakan Bentuk Impersonal di LKDN

Indu Disa : "*Je kueh?*"
(Yang mana?)

Indu Irma : "*Ye, jikau lekak hekau ih kareh ikei mandua.*"
(Ya, itu letakkan situ saja nanti kami mengambilnya)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Disa (petani) kepada Indu Irma sepupunya ketika Indu Disa menanyakan gelas yang mau ia pinjam dan kebentulan tangannya memegang gelas yang Indu Irma maksud.
(TSC, Indu Disa dan Indu Irma, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat interogatif, seperti tuturan "*Je kueh?*" yang dituturkan Indu Disa. Pada tuturan ini direspons Indu Irma dengan mengiakkan ketika Indu Disa sedang memegang gelas. Strategi yang digunakan dalam tuturan ini untuk menghindari kata '*saya dan kamu*' dengan mengandalkan kata ganti '*saya*' menjadi '*ikei*' (kami). Kata '*ikei*' (kami) ini

digunakan seolah-olah Indu Irma adalah orang lain atau tidak hanya dia sendiri melainkan banyak orang.

STRATEGI KESANTUNAN POSITIF

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Memperhatikan Kesukaan, Keinginan, dan Kebutuhan Lawan Tutar di LKDN

- Uyu : *"Mamili mesin motor hindai aku enah Ring, akan kalotokku awi je helon rusak tarus."*
(Membeli mesin kelotok lagi aku tadi Ring, buat kelotokku karena yang dulu rusak terus)
- Hering : *"Iye jikau lah?"*
(Yang itu ya?)
- Uyu : *"Yoh."*
(Ya)
- Hering : *"Wei, rajae amon jikau dia alang-alang hindai, tau munda barang baratus-ratus ton."*
(Wah, rajanya kalau itu tidak tanggung-tanggung lagi, biar mengangkut barang beratus-ratus ton)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Uyu (petani) kepada Hering kakak sepupunya ketika ia menunjukkan mesin barunya kepada Hering.
(TSC, Hering dan Uyu, di tepian sungai, 2014)

Tuturan di atas merupakan strategi kesantunan negatif yang memperhatikan keinginan lawan tuturnya seperti tuturan *"Wah, rajanya kalau itu tidak tanggung-tanggung lagi, biar mengangkut barang beratus-ratus ton"*. Dalam tuturan ini terlihat jelas bahwa Hering memahami keinginan lawan tuturnya (Uyu) yang berharap untuk dipuji. Strategi ini dianggap santun karena tuturan yang dituturkan Hering menyelamatkan muka positif dengan memberi puji kepada lawan tuturnya yang terlihat pada penggunaan kata *'wei'* (wah).

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Memperbesar-besarkan Persetujuan di LKDN

- Yayu : *"Ewen wangkau puna rajin je manahio oloh, amon aku akan narai kea je manahio oloh jaton ati untunge kea akan arep, manampa kalahi maka ie."*
(Mereka itu memang suka membicarakan orang. Kalau aku untuk apa juga membicarakan orang tidak ada untungnya juga untuk kita, membuat ribut malah bisa)
- Ama : *"Toto kuam akan narai kea lalau bagaduhan dengan oloh."*
(Benar katamu untuk apa juga terlalu mengurus orang)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Yayu (ibu rumah tangga) kepada Ama (petani) adik iparnya ketika mereka mengobrol.
(TR, Yayu dan Ama, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif seperti tuturan *"Mereka itu memang suka membicarakan orang. Kalau aku untuk apa juga membicarakan orang tidak ada untungnya juga untuk kita, membuat ribut malah bisa"*. Kalimat deklaratif yang dituturkan Yayu direspons Ama dengan menyatakan kesetujuannya terhadap tuturan Yayu, seperti tuturan *"Benar katamu untuk apa juga terlalu mengurus orang"*. Dalam tuturan Ama tampak jelas bahwa Ama berkeinginan untuk menjaga muka positif lawan tutur dengan menyetujui perkataan Yayu.

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Menggunakan Penanda Identitas Kelompok di LKDN

Indu Anto : *"Nambah jite isut, Nger."*

(Tambah itu sedikit, Jeng)

Indu Miko : *"Je kueh Nger?"*

(Yang mana Jeng?)

Indu Anto : *"Ye, jikau Nger."*

(Ya, itu Jeng)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Anto (petani) kepada besannya Indu Miko ketika Indu Anto meminta Indu Miko menambahkan rempah dalam sambal yang dibuatnya.

(TR, Indu Anto dan Indu Miko, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kaimat imperatif yang bisa menjatuhkan muka Indu Miko seperti yang terlihat pada tuturan Indu Anto *"Tambah itu sedikit, Jeng"*. Namun, dilihat kerjasama mitra tutur dan dari tingkat pendidikan penutur, serta konteks yang terjadi saat itu bahwa mereka sedang bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaannya untuk acara selamatan cucunya nanti sore, sehingga tuturan ini tetap dinilai santun. Kata sapaan yang digunakan dalam strategi kesantunan positif sebagai penanda identitas kelompok. Strategi ini dianggap santun karena penutur menggunakan kata sapaan yang menandakan kedekatan atau keakraban antara penutur dan mitra tutur seperti ditandai pada kata sapaan 'Nger' (Jeng) kepada besannya. Kata sapaan ini digunakan untuk menjaga muka positif mitra tutur agar lawan tutur merasa mendapatkan derajat yang sama.

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Menghindari Ketidaksetujuan di LKDN

Indu Irma : *"Ndu Ria, handak ikau tempoyak? Kanyala tempoyak bakahing kameangku."*

(Bu Ria, mau kamu tempuyak? Cuma tempuyaknya asin perasaanku)

Indu Ria : *"Barangai ih amon ikau manenga nah Ka, hetoh aku keme."*

(Biar saja kalau kamu memberinya Ka, sini aku mencicipinya)

Indu Irma : *"Toh ie, duan ih akanm ije ples jikau amon ikau rajin."*

(Ini, ambil saja untukmu satu toples itu kalau kamu suka)

Indu Ria : *"Dia kea lalau bakahing nah Ka, mangat ih kameangku akan campur nasi kea kumae."*

(Tidak juga terlalu asin Ka, enak saja perasaanku untuk campur nasi juga memakannya)

Konteks : Tuturan ini di tuturkan Indu Irma (ibu rumah tangga) kepada Indu Ria (petani) sepupunya ketika ia menawarkan tempuyak duren buat Indu Ria.

(TSC, Indu Ria dan Indu Irma, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang menggunakan strategi kesantunan positif untuk menghindari ketidaksetujuan antara penutur dan lawan tutur seperti yang terlihat pada tuturan Indu Ria, yaitu *"Tidak juga terlalu asin Ka, enak saja perasaanku untuk campur nasi juga memakannya"*. Dalam tuturan Indu Ria tampak jelas bahwa ia berpura-pura mengatakan tempuyaknya tidak terlalu asin, padahal apa yang ia katakan berbeda dengan kenyataannya. Namun, tuturan tersebut tetap dianggap santun karena hal itu ia lakukan untuk menyelamatkan muka positif Indu Irma walaupun Indu Ria tidak berkata yang sebenarnya.

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Menggunakan Lelucon di LKDN

Rinda : *"Dia kahiningan suara TV, sama kare bakatak magas."*

(Tidak kedengaran suara TV, sama seperti kodok berbunyi)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Rinda (petani) kepada keluarganya yang bertamu ke rumah mereka ketika ia asik menonton TV namun keluarganya malah asik menggobrol.

(TSC, Rinda, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang digunakan untuk menegur lawan tuturnya. Kalimat deklaratif di atas menggunakan strategi kesantunan positif untuk menjaga muka positif lawan tuturnya seperti yang terlihat pada tuturan *"Tidak kedengaran suara TV, sama seperti kodok berbunyi"*. Tuturan ini dengan menggunakan lelucon yang digunakan untuk menegur keluarganya (paman, bibi, dan orang tuanya) yang asik menggobrol. Kata yang menggunakan strategi lelucon dalam tuturan Rinda ditandai pada penggunaan kata *'bakatak magas'* (kodok berbunyi).

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Memberi Tawaran atau Janji di LKDN

Indu Mita : *"Minggu harian kareh ikei mules akan Mantangai. Mander akan ewen indum nyohu akan huma minggu kareh Ken lah."*

(Minggu yang akan datang kami kembali ke Mantangai. Beritahu untuk ibumu datang ke rumah Ken ya)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Mita (ibu rumah tangga) kepada keponakannya yang sedang mampir di rumah bibinya.

(TR, Indu Mita, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang menunjukkan bahwa penutur melakukan perjanjian seperti yang terlihat pada tuturan *"Minggu yang akan datang kami kembali ke Mantangai. Beritahu untuk ibumu datang ke rumah ken Ya"*. Dalam tuturan ini Indu Mita memastikan kepada keponakannya bahwa ia menjanjikan pasti datang minggu depan sehingga ia meminta keponakannya untuk memberitahu kepada ibunya dan menyuruh mereka mampir ke rumahnya minggu depan. Dalam menawarkan sebuah janji tersebut, penutur melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif lawan tutur.

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Melibatkan Penutur dan Lawan Tutur dalam Aktivitas di LKDN

Indu Miko : *"Jadi ih helon Nger. Yu, itah kuman helon kareh hindai itah manyambung."*

(Sudah saja dulu Jeng. Mari, kita makan dulu nanti lagi kita melanjutkannya)

Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Miko (petani) kepada besannya ketika mereka sedang sibuk memasak untuk acara selamatan.

(TR, Indu Miko, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan strategi kesantunan positif yang menggunakan kalimat imperatif yang dituturkan Indu Miko kepada besannya seperti tuturan *"Sudah saja dulu Jeng. Mari, kita makan dulu nanti lagi kita melanjutkannya"*. Dalam tuturan ini melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu aktivitas, yaitu Indu Miko mengajak besannya untuk beristirahat makan dulu. Untuk meningkatkan intensitas Indu Miko terhadap tuturannya maka penutur menyisipkan ungkapan yang dapat menarik perhatian lawan tuturnya. Dalam tuturan ini penutur menggunakan kata *'Yu'* (mari) dan *'itah'* (kita). Strategi ini digunakan untuk menyelamatkan muka lawan tutur.

Strategi Kesantunan Positif BDN dalam Memberikan Pertanyaan atau Meminta Alasan di LKDN

- Nurul : *"Buhen ikau dia muhon sakola, Wil?"*
(Kenapa kamu tidak turun sekolah, Wil?)
- Ciwil : *"Pehe kanaikuh, Mai."*
(Sakit perutku, Bu)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Nurul (petani) kepada anaknya ketika ia melihat anaknya uring-uringan duduk di bangku.
(TSC, Nurul dan Ciwil, 2014)

Tuturan di atas merupakan strategi kesantunan positif yang menggunakan tuturan interogatif seperti yang dituturkan Nurul di atas. Dalam kalimat interogatif tersebut Nurul menggunakan kata tanya *'buhen'* (kenapa) karena bersifat untuk menanyakan alasan sehingga lawan tutur tidak merasa ditekan atau tidak merasa dipaksa. Selain itu, tuturan Nurul dianggap santun karena ia tidak langsung marah dengan anaknya. Namun, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyatakan alasannya karena belum tentu Ciwil tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas.

Strategi Kesantunan Off-Record BDN dalam Menghindari Gangguan Utama di LKDN

- Lela : *"Mai, tegekah tisan undus batarak?"*
(Bu, adakah sisa minyak goreng yang litaran?)
- Indu Ria : (Menggelengkan kepala yang artinya tidak ada)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Lela (siswa) kepada ibunya (petani) ketika Lela menanyakan dari kios sambil menunjuk botol minyak dan ibunya sedang membungkus es di teras samping rumahnya.
(TSC, Lela dan Indu Ria, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas seperti yang dituturkan Lela merupakan kalimat interogatif, sedangkan tuturan Indu Ria menggunakan strategi kesantunan *off record*, yaitu ketika Lela menanyakan kepada ibunya minyak goreng yang litaran masih ada atau tidak seperti yang terlihat pada tuturan *"Bu, adakah sisa minyak goreng yang litaran?"* Kalimat interogatif Lela direspons ibunya dengan menggeleng-gelengkan kepala untuk mengisyaratkan bahwa minyak litarannya habis. Strategi *off record* ini digunakan untuk menghindari gangguan karena jarak antara anak dan ibu terlalu jauh.

Fungsi Kesantunan BDN

Fungsi Kesantunan BDN dalam Fungsi Menyatakan di LKDN

- Disa : *"Tege oloh manggau ikau endau nah, Na. Halemei kareh kua ie akan huma hindai."*
(Ada orang mencari kamu tadi, Bi. Sore nanti katanya dia mau ke rumah lagi)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Disa (ibu rumah tangga) kepada bibinya ketika ada tamu yang mencari bibinya.
(TR, Disa, di kios, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi/pesan kepada bibinya bahwa baru saja ada yang datang mencarinya seperti tuturan *"Ada orang mencari kamu tadi, Bi. Sore nanti katanya dia mau ke rumah lagi"*. Dalam tuturan ini Disa menyampaikan pesan bahwa orang yang mencari bibinya akan datang lagi sore nanti.

Fungsi Kesantunan BDN dalam Fungsi Menanyakan di LKDN

- Uyu : *"En toto tege je kana tekap pas oloh rajia melai ngaju dau te nah, Wal?"*
(Apa benar ada yang kena tangkap ketika orang rejia di hulu kemarin ya, Wal?)
- Hering : *"Yoh, Wal. Tege batelo je kana tekap."*
(Ya, Wal. Ada bertiga yang kena tangkap)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Uyu (petani) kepada kakak sepupunya ketika Uyu menanyakan keadaan kerjaan di hulu.
(TSC, Uyu dan Hering, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat interogatif yang berfungsi untuk meminta pengakuan dari lawan tuturnya seperti tuturan *"Apa benar ada yang kena tangkap ketika orang rajia di Hulu kemarin ya, Wal?"* dalam tuturan ini tampak jelas bahwa Uyu meminta pengakuan kepada kakak sepupunya apakah benar ada yang kena tahan ketika rejia di pertambangan tempat mereka bekerja. Untuk meminta pengakuan dipertegas oleh kata *'En toto'* (apakah benar). Dilihat dari tuturan Hering berfungsi untuk menjawab pertanyaan Uyu dengan menginformasikan bahwa ada tiga orang yang ditahan.

Fungsi Kesantunan BDN dalam Fungsi Memerintah di LKDN

- Indu Tiara : *"O, Nak. Mili angku minyak gas, Nak!"*
(O, Nak. Belikan untukku minyak tanah, Nak!)
- Tiara : *"Kueh duite Mai?"*
(Mana uangnya Bu?)
- Indu Tiara : *"Toh, mili due cuntang ih Nak."*
(Ini, belikan dua litar saja Nak)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Tiara (petani) kepada anaknya ketika anaknya sedang menonton televisi.
(TR, Indu Tiara dan Tiara, di rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan kalimat imperatif yang berfungsi untuk memerintah anaknya seperti yang tampak pada tuturan *"O, Nak. Belikan untukku minyak tanah, Nak!"*. Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa Indu Tiara meminta anaknya untuk membelikan minyak tanah untuknya. Kalimat imperatif yang dituturkan Indu Tiara di atas tetap dinilai santun karena sebagai seorang ibu ia mempunyai wewenang untuk memerintah anaknya. Selain itu, dilihat dari tuturan Tiara berfungsi untuk menerima perintah ibunya, yang dianggap santun karena menerima perintah ibunya dengan segera tanpa melakukan penolakan.

Fungsi Kesantunan BDN dalam Fungsi Mengkritik di LKDN

- Indu Santi : *"Kilau sala auhku dengam Ndue. Narai salawar je hapam nah puna barabitchah Ndue?"*
(Seperti salah kataku denganmu Ndue. Apa celana yang kamu pakai memang sobek ya Ndue?)
- Konteks : Tuturan ini dituturkan Indu Santi (petani) kepada sepupunya ketika mereka sedang mengobrol dan secara tidak sengaja ia melihat celana sepupunya sobek.
(TSC, Indu Santi, di teras rumah, 2014)

Tuturan di atas merupakan tuturan Interogatif yang berfungsi untuk mengkritik lawan tuturnya dengan menyebut kekurangan lawan tutur, seperti tuturan *"Apa celana yang kamu pakai memang sobek ya Ndue?"*. Dalam tuturan ini Indu Santi menanyakan apakah lawan tuturnya memang mengetahui bahwa celananya sobek atau tidak. Selain itu, tuturan tersebut dianggap lebih santun karena Indu Santi menggunakan kalimat *"Seperti salah kataku denganmu Ndue"*

dalam tuturan ini Indu Santi seperti menyalahkan perkataanya karena menanyakan celana lawan tuturnya yang sobek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di LKDN telah menerapkan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan. Wujud kesantunan berbahasa DN dinilai dari pelaksanaan dan pelanggaran maksim KB, KD, PJ, KS1, PM, dan KS2 dengan memperhatikan skala untung rugi. Selain itu, kesantunan juga ditandai pada penggunaan kalimat imperatif dengan menggunakan kata '*tau dan palus*'; kalimat deklaratif menggunakan kata '*hetoh*'; kalimat ekspresif menggunakan kata '*mangat toto, wei, dan matei aku*'; dan tindak tutur memuji menggunakan kata '*bahalap*' (bagus), dan '*matei aku*' (mati aku). Strategi kesantunan berbahasa DN, yaitu a) strategi kesantunan negatif, yaitu TTL, MP, dan TYMBI; b) strategi kesantunan positif, yaitu MKKKLT, MBP, MPIK, MK, ML, dan MT/J; dan c) strategi *off record*, yaitu menghindari gangguan utama.

Fungsi kesantunan; a) fungsi menyatakan b) fungsi menanyakan c) fungsi memerintah dan d) fungsi mengkritik. Selain itu, juga terdapat fungsi dari lawan tutur, yaitu menyetujui, menjawab, melakukan tindakan, menginformasikan, menerima, dan menolak. Berdasarkan budaya DN terdapat bentuk kesantunan menggunakan kata sapaan. Selain itu, diperhalus dengan menghindari *abbreviation*, dan interjeksi (*ceh* dan *beh*) dalam berkomunikasi.

Saran

Peneliti menyarankan agar melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga masyarakat dayak Ngaju di kecamatan lainnya di Kabupaten Kuala Kapuas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Penelope, and Levinson, Stephen C.. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori dan Penerapannya*. Malang: IKIP Malang.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.